

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Salah satu topik penting dalam al-Qur'an adalah tentang kebahagiaan pribadi seseorang. Bagaimana setiap individu bisa meraih kebahagiaan merupakan tema penting dalam al-Quran. Al-Qur'an memberikan pedoman spesifik untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat dengan meningkatkan kualitas diri hingga mencapai status manusia sempurna atau "*insan kamil*". Ini menggambarkan bahwa dengan memperbaiki diri secara menyeluruh, seseorang dapat meraih kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.⁸⁶ Semua orang memiliki keinginan untuk mencapai kebahagiaan, karena itu adalah tujuan utama dalam hidup mereka. Tidak ada yang menginginkan penderitaan atau kesengsaraan. Kebahagiaan menjadi dorongan bagi setiap individu, dan semua orang berharap untuk menjalani hidup yang bahagia dan memuaskan.

Penelitian ini berfokus pada konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an. Untuk mencari jawaban dari rumusan masalah, diperlukan langkah-langkah metode tafsir komparatif dengan memilih term-term kebahagiaan dalam al-Qur'an beserta maknanya. Perlu dicatat bahwa dalam al-Qur'an terdapat beragam term mengenai kebahagiaan. Namun, penulis membatasi analisis pada ayat-ayat yang menggunakan kata, *Fariha* (QS. Yunus [10]: 58). *Sa'adah* (QS. Hud [11]: 108). *Falah* (QS. At-Taghabun [64]: 16). *Fauz* (QS. An-Nur [24]: 52). Oleh karena itu, term-term tersebut akan dianalisis lebih dalam dalam konteks kebahagiaan dalam al-Qur'an.

1. *Fariha*

Fariha berarti kegembiraan. Kata *fariha* terambil dari kata *fa'-ra-ha*, yang mana di dalam al-Qur'an kata tersebut terulang sebanyak 22 kali, dalam berbagai bentuk dan derivasinya yang bermakna dasar yaitu mendapatkan keringanan dalam hati, kesombongan, bahagia, senang, dan gembira.⁸⁷ Masing-masing dari katanya terdapat *fi'il mudhari'* sebanyak 9 kali pengulangan, *fi'il madhi* sebanyak 7 kali pengulangan, dan *isim fail* sebanyak 6 kali pengulangan.⁸⁸

⁸⁶ Muhammad Utsman Najati, "Al-Qur'an Wa 'Ilm Al-Nafs," *Al-Quran Dan Psikologi*. Tb. Ade Asnawi (Terj). Jakarta: Aras Pustaka, 2001. 19.

⁸⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). 1077.

⁸⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Hadith, 1954). 514.

Tabel 4.1 Kata *Farikha* dan Derivasinya

Kata	Derivasi		Surat dan Ayat
فَرِحَ - يَفْرَحُ - فَرَحٌ	Fi'il Madhi	فَرِحَ	QS. At 81, QS. Asy -Taubah: -Syura: 48
		فَرَحُوا	QS. Al-A'nam: 44, QS. Yunus: 22, QS. Ar-Ra'd: 26, QS. Ar Rum: 36, QS. Ghafir: 83
	Fi'il Mudhari'	تَفْرَحُوا	QS. Al-Hadid: 23
		تَفْرَحُ	QS. Al-Qasas: 76
		يَفْرَحُونَ	QS. Ali Imran: 188, QS. Ar-Ra'd: 36
		يَفْرَحُ	QS. Ar-Rum: 4
		تَفْرَحُونَ	QS. QS. Ghafir: 75 An-Naml: 36
		يَفْرَحُوا	QS. Ali 120, QS. Yunus: 58
	Isim Fa'il	فَرِحَ	QS. Hud: 10
		فَرِحُونَ	QS. At-Taubah: 50, QS. Al-Mu'minun: 53, QS. Ar-Rum: 32
		فَرِحِينَ	QS. Ali-'Imran: 170, QS. Al - Qasas: 76

2. *As-Sa'adah*

As-Sa'adah dalam segi makna adalah bahagia. Kata *sa'ida* terambil dari akar kata *sin-'ain-dal* yang darinya muncul kata *sa'adah*. Di dalam al-Qur'an kata-kata yang seakar dari *sin-'ain-dal* disebutkan sebanyak 2 kali dalam bentuk variasi kata yang bermakna dasarnya sama yakni bahagia, beruntung, kebahagiaan, kegembiraan, keceriaan.⁸⁹ Masing-masing dari katanya terdapat *fi'il madhi* sebanyak 1 kali pengulangan dan *isim fa'il* sebanyak 1 kali pengulangan.⁹⁰

⁸⁹ Ahsin Sakho Muhammad, “Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan Dan Kesulitan Hidup” (Jakarta: PT Qaf Media, 2019). 15.

⁹⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. 350.

Tabel 4.2 Kata *Sa’adah* dan Derivasinya

Kata	Derivasi		Surat dan Ayat
سَعَادَة - يَسْعُدُ - سَعِدَ	Fi’il Madhi	سُعِدُوا	QS. Hud: 108
	Isim Fa’il	سَعِيد	QS. Hud: 105

3. *Falah*

Al-Falah dalam segi makna adalah beruntung. Kata al-falah terambil dari akar kata *fa’-lam-ha’* yang darinya muncul kata al-falah. Di dalam al-Qur’an kata-kata yang seakar dari *fa’-lam-ha’* disebutkan sebanyak 40 kali dalam berbagai bentuk variasi yang bermakna dasarnya sama yakni sukses, berhasil, beruntung.⁹¹ Masing-masing dari katanya terdapat *fi’il madhi* sebanyak 4 kali pengulangan, *fi’il mudhari* sebanyak 23 kali pengulangan dan *’isim fa’il* sebanyak 13 kali pengulangan.⁹²

Tabel 4.3 Kata *Falah* dan Derivasinya

Kata	Derivasi		Surat dan Ayat
فَلَاحَة - يَفْلُح - فَلَاح	Fi’il Madhi	أَفْلَحَ	QS. Thaha: 64, QS. Al Mu’minun: 1, QS. Al-A’la: 14, QS. As Syams: 9
	Fi’il Mudhari’	يُفْلِحُ	QS. Al-An’am: 21, 135, QS. Yunus: 17, 77, QS. Yusuf: 23, QS. Thaha: 69, QS. Al-Mu’minun: 117, QS. Al Qasas: 37, 82
		يُفْلِحُونَ	QS. Yunus: 69, QS. An-Nahl: 11
		تَفْلِحُ	QS. Al-Kahfi: 20
		تَفْلِحُونَ	QS. Al-Baqarah: 189, QS. Ali-‘Imran: 130, 200, QS. Al-Maidah: 35, 90, 100, QS. Al-A’raf: 69, QS. An-Anfal: 45, QS. Al-Hajj: 77, QS. An-Nur: 31, QS. Al-Jumu’ah: 10
	Isim	الْمُفْلِحُونَ	QS. Al-Baqarah: 5, QS. Ali-

⁹¹ Ahsin Sakho Muhammad, “Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur’an Menyikapi Cobaan Dan Kesulitan Hidup”. 17.

⁹² Muhammad Fu’ad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim*. 526.

Kata	Derivasi		Surat dan Ayat
	Fa'il		Imran: 104, QS. Al-A'raf: 8, 157, QS. At Taubah: 88, QS. Al-Mu'minun: 102, QS. An-Nur: 51, QS. Ar-Rum: 38, QS. Luqman: 5, QS. Al Mujadalah: 22, QS. Al-Hasyr: 9, QS. At-Taghabun: 16
		الْمُفْلِحِينَ	QS. Al-Qasas: 67

4. Al-Fawz

Al-Fawz berarti kemenangan. Kata *al-fawz* terambil dari kata *fa'-waw-zai*, yang mana di dalam al-Qur'an kata tersebut terulang sebanyak 29 kali, dalam berbagai bentuk dan derivasinya yang bermakna dasarnya yaitu memperoleh kemenangan, kesuksesan, selamat, dan terhindar.⁹³ Masing-masing dari katanya terdapat *fi'il madhi* sebanyak 2 kali pengulangan, *fi'il mudhari* sebanyak 1 kali pengulangan, *Masdar* sebanyak 19 kali pengulangan, *isim fa'il* sebanyak 4 kali pengulangan, *isim zaman* dan *isim makan* sebanyak 3 kali pengulangan.⁹⁴

Tabel 4.4 Kata Fauz dan Derivasinya

Kata	Derivasi		Surat dan Ayat
فوزا- يفوز- فاز	Fi'il Madhi	فَازَ	QS. Ali -Imran: 185, QS. Al - Ahzab: 71
	Fi'il Mudhari'	أَفُوزُ	QS. An-Nisa': 73
	Masdar	الْفَوْزُ	QS. An-Nisa': 13, QS. Al Maidah: 119, QS. Al-An'am: 16, QS. At-Taubah: 72, 89, 100, 111, QS. Yunus: 64, QS. As-Shaffat: 60, QS. Ghafir: 9, QS. Ad-Dukhan: 57, QS. Al Jatsiyah: 30, QS. Al-Hadid:

⁹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. 1077.

⁹⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'Jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. 527.

Kata	Derivasi		Surat dan Ayat
			12, QS. As-Shaf: 12, QS. At Taghabun: 9, QS. Al-Buruj: 11
		فَوْرًا	QS. An-Nisa': 73, QS. Al Ahzab: 71, QS. Al-Fath: 5
	isim fa'il	الْفَائِزُونَ	QS. At-Taubah: 20, QS. Al Mu'minin: 111, QS. An-Nur: 52, QS. Al-Hasyr: 20

B. Penafsiran Ayat Kebahagiaan Ibnu Katsir dan Buya Hamka

1. *Farikha* (QS. Yunus [10]: 58).

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ ۖ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا ۖ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

Derivasinya فليفرحوا berarti mereka bergembira. Kata ini adalah bentuk dari kata kerja yang menunjukkan waktu atau zaman yang sedang berlangsung serta waktu yang akan datang (fi'il mudhori'). Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa ketika Allah SWT memberikan rahmat dan karunia, manusia harus merasa bahagia atas hal tersebut. Kebahagiaan ini lebih berharga daripada segala sesuatu yang mereka kumpulkan atau usahakan.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang harus bersukacita dengan kedatangan petunjuk dan agama yang benar, karena itu jauh lebih baik daripada semua kekayaan dan kenikmatan duniawi yang mereka kumpulkan. Petunjuk dan agama yang benar, yang datang dari Allah, adalah sesuatu yang patut untuk disyukuri dan dijadikan kebanggaan. Karunia dan rahmat Allah jauh lebih baik daripada segala kekayaan dunia yang fana dan akan hilang.⁹⁵

Buya Hamka menjelaskan bahwa “bergembira” berarti bersukacita ketika Allah memberikan petunjuk-Nya kepadamu. Meskipun karunia Allah mencakup semua hamba-Nya, namun limpahan karunia itu dirasakan lebih besar oleh orang yang

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. I, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2009). 384.

beriman. Limpahan karunia Allah juga disertai dengan rahmat-Nya. Bergembira dalam pandangan Buya Hamka juga mencakup tumbuhnya rahmat dalam hati seorang mukmin, yang kemudian diterima dengan sukacita oleh Allah.

Oleh karena itu, bersukacitalah ketika Allah memberikan rahmat-Nya, karena dengan itu, impianmu dalam hidup telah terwujud. Dunia ini terbuka untukmu karena telah menyatu dengan rahmat yang tumbuh di dalam dirimu dengan rahmat yang turun dari langit. Bersukacitalah, karena tidak ada kekayaan yang lebih berharga daripada itu. Kekayaan duniawi dapat dicari dan dikumpulkan, tetapi suatu saat akan ditinggalkan. Namun, rahmat yang telah bersatu tidak akan pernah hilang selamanya. Kita harus siap untuk hidup dan siap untuk mati. Oleh karena itu, akhir ayat menegaskan bahwa hal itu lebih baik dari apa pun yang mereka kumpulkan.

Jika seseorang yang tidak beriman mengumpulkan harta sebanyak mungkin dan merasa bahagia dengan kekayaan yang telah mereka kumpulkan, maka sebagai seorang mukmin, penting bagi mereka untuk mengumpulkan iman, amal shalih, karunia, dan rahmat Allah. Mereka harus mengumpulkan panduan hidup, petunjuk Tuhan, dan pedoman yang abadi. Karena kekayaan yang sejati adalah kekayaan spiritual ini, dan itulah yang harus menjadi prioritas utama. Hal ini karena jika seseorang kehilangan karunia dan rahmat Allah, maka nilai dari semua harta yang telah mereka kumpulkan akan runtuh dan hancur.

Ini tidak berarti bahwa mengumpulkan harta adalah dilarang. Namun, sebagai seorang mukmin, kita diinstruksikan untuk mengumpulkan karunia dan rahmat Allah terlebih dahulu, sehingga harta memiliki nilai yang sebenarnya. Sebagai orang yang beriman, harus percaya bahwa hidup ini tidak berakhir di sini saja, melainkan ada kelanjutannya di akhirat. Oleh karena itu, harta yang dikumpulkan dapat dijadikan sebagai jembatan menuju kebahagiaan di akhirat, dan kebahagiaan di akhirat adalah kelanjutan dari karunia dan rahmat yang diterima di dunia.⁹⁶

2. *Sa'adah* (QS. Hud [11]: 108).

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

⁹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).
3321.

Artinya:

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.”

Derivasi selanjutnya adalah سَعِدُوا yang berarti *adapun orang-orang yang berbahagia*. Kata ini adalah bentuk dari kata kerja masa lampau (*fi'il madhi*). Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa orang-orang yang memperoleh kebahagiaan dan tempat di surga akan tinggal di dalamnya selamanya, kecuali jika Allah SWT menghendaki sebaliknya. Keberadaan mereka di surga adalah anugerah yang tak pernah terputus.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang yang mencapai kebahagiaan adalah mereka yang mengikuti ajaran para rasul. Tempat mereka adalah surga, di mana mereka akan tinggal untuk selama-lamanya, selama langit dan bumi masih ada, kecuali jika Allah menghendaki hal yang lain. Pengecualian ini menunjukkan bahwa keabadian mereka dalam kenikmatan surga bukanlah suatu kewajiban bagi Allah, melainkan bergantung pada kehendak-Nya. Allah memiliki hak untuk memberikan anugerah yang tak terhingga kepada mereka. Oleh karena itu, mereka diberi inspirasi untuk senantiasa mengucapkan tasbih dan tahmid, sebagaimana mereka bernafas.⁹⁷

Hamka menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa orang-orang yang mencapai kebahagiaan sesungguhnya akan mendapatkan tempat di surga, di mana mereka akan tinggal untuk selama-lamanya, sebagaimana diungkapkan dalam ayat ini. Kehadiran mereka di surga sebagai balasan atas amal dan iman yang mereka bina selama hidup di dunia, serta keyakinan yang teguh kepada Allah yang tidak pernah terputus. Namun, disebutkan juga dalam ayat bahwa kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, artinya Allah memiliki kuasa untuk meningkatkan derajat hamba-hamba-Nya yang masuk surga karena nikmat-Nya tidak terbatas.⁹⁸

Hamka menjelaskan bahwa orang yang terus-menerus memperkuat imannya dan melakukan amal saleh, serta menjadikan dunia sebagai tempat untuk beramal baik, akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi dan kenikmatan yang tiada batas. Allah akan mengangkat derajat mereka di surga.

⁹⁷ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. 384.

⁹⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol, XII. 130.

3. *Falah* (QS. At-Taghabun [64]: 16).

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ
وَمَنْ يُؤَقِّ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Derivasi selanjutnya مُفْلِحُونَ yang berarti *orang-orang beruntung*. Kata ini adalah bentuk dari kata benda yang menunjukkan pelaku suatu tindakan (*isim fa'il*). Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, mereka dianjurkan untuk mendengarkan dan mematuhi perintah Allah, serta memberikan infak dari harta mereka di jalan kebaikan untuk menghindari sifat kikir.

Menurut tafsiran Ibnu Katsir tentang ayat ini, kita harus patuh dan tunduk kepada semua perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta menjauhi tindakan pembangkangan. Janganlah kita bersikap lancang terhadap Allah dan Rasul-Nya, atau berani melanggar perintah-perintah yang telah diberikan. Selain itu, kita juga harus menghindari segala sesuatu yang telah dilarang untuk dilakukan.⁹⁹

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa kita harus mendermakan sebagian rezeki yang dianugerahkan Allah Swt. kepada kita, seperti keluarga, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, kita harus berbuat baik kepada semua makhluk Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita. Tindakan ini akan membawa kebaikan bagi kita di dunia dan akhirat. Namun, jika kita tidak melakukannya, hal ini akan menjadi keburukan bagi kita di dunia dan akhirat.¹⁰⁰

Buya Hamka berpendapat bahwa sifat kikir adalah lawan dari sifat dermawan. Orang yang kikir atau bakhil, yaitu mereka yang enggan mengeluarkan hartanya dan merasa berat untuk berpisah dengan uangnya, adalah orang-orang yang memiliki sifat yang sama. Mereka merasa sangat sayang jika uang simpanannya

⁹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000). 204.

¹⁰⁰ Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*. 204.

digunakan, terutama untuk membantu orang yang kesusahan atau fakir miskin. Karena sifat kikir ini, mereka tega membiarkan orang yang meminta bantuan pulang dengan tangan kosong. Menurut Buya Hamka, orang-orang seperti ini termasuk golongan yang merugi dan tidak termasuk golongan orang-orang yang beruntung di dunia.

Menurut penelitian psikologi, sifat kikir atau bakhil adalah naluri dasar manusia yang dalam bahasa Arab disebut *ghariizah*, atau disebut insting dalam bahasa Barat. Naluri ini ada pada setiap orang karena termasuk bagian dari insting mempertahankan hidup atau keinginan untuk memiliki demi kelangsungan hidup. Ketika melihat seseorang yang miskin, dengan pakaian kumal dan wajah pucat karena lapar, reaksi awal yang muncul adalah rasa muak atau tidak senang, berpikir bahwa orang tersebut akan meminta sumbangan. Dengan iman dan latihan, seorang beriman harus mampu mengendalikan dirinya agar naluri tersebut tidak berubah menjadi penyakit kikir. Jika kita ingin mempertahankan hidup dengan harta yang kita miliki, kita harus sadar bahwa kelebihan dari apa yang kita butuhkan sebaiknya diberikan kepada orang lain yang juga berjuang mempertahankan hidup. Dalam ayat yang sedang kita tafsirkan, disebutkan bahwa siapa pun yang bisa membebaskan dirinya dari sifat yang merusak pribadi sebagai manusia yang baik, akan mendapatkan manfaat. Sifat kikir muncul karena mementingkan diri sendiri, padahal manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini.

Buya Hamka merasakan sendiri betapa sulitnya memberi pada awalnya. Ketika melihat seseorang mendekat untuk meminta bantuan, rasa kikir atau bakhil langsung muncul. Namun, setelah berusaha melawan perasaan tersebut dan menerima orang itu dengan baik, serta memberikan bantuan sesuai kemampuan, ada perasaan lega dan segar di kepala. Rasanya diri ini berharga kembali karena berhasil melawan sifat egois dan mementingkan diri sendiri. Selain itu, ada perasaan menjadi anggota masyarakat yang berguna.¹⁰¹

4. Fauz (QS. An-Nur [24]: 52)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَيَخْشَ اللَّهَ الَّذِي يَتَقَفُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

¹⁰¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD). 7451.

Artinya:

“Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

Derivasi selanjutnya *فَائِزُونَ* yang berarti *mendapat kemenangan*. Kata ini adalah bentuk dari kata benda yang menunjukkan pelaku suatu tindakan (*isim fa'il*). Dalam ayat ini, diungkapkan bahwa mereka yang patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta memiliki rasa takut dan bertakwa kepada Allah, adalah orang-orang yang akan meraih kemenangan.

Menurut Ibnu Katsir, seseorang yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya adalah orang yang menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan yang telah ditetapkan. Mereka merasa takut kepada Allah atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat dan menjaga ketakwaan mereka untuk masa depan. Orang-orang seperti inilah yang akan meraih kemenangan dengan mendapatkan segala kebaikan serta terhindar dari segala keburukan, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰²

Menurut Buya Hamka dalam penjelasannya mengenai ayat 52, ketaatan kepada Allah dan Rasul, serta rasa takut dan takwa kepada Allah, adalah bentuk kemenangan sejati. Kemenangan sejati terjadi ketika seseorang hanya merasa diperintah oleh Allah, bukan oleh yang lain. Kemenangan yang tiada tandingannya adalah ketika harta dunia tidak lagi mempengaruhi hati kita, melainkan kita sepenuhnya berorientasi kepada Allah. Oleh karena itu, orang yang memiliki keyakinan dan iman yang kuat tidak akan pernah ragu menjalani hidup. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki keyakinan dan iman adalah orang yang miskin, meskipun mereka memiliki kekayaan melimpah. Mereka menjadi penakut menghadapi tanggung jawab karena tidak memiliki harapan. Sebagai Muslim, keislaman kita harus muncul dari iman yang tulus. Jika Islam hanya diwarisi dari nenek moyang tanpa keyakinan dari lubuk hati, hidup ini belum memiliki makna sejati dan kita belum memahami rahasia serta manfaat spiritual yang ada di dalamnya.¹⁰³

¹⁰² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. II, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2017). 75.

¹⁰³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD). 4961.

C. Analisis Data

1. Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka Mengenai Konsep Kebahagiaan

Pada dasarnya para ahli tafsir mempunyai berbagai cara atau metode yang berbeda dalam memahami dan menjelaskan isi al-Qur'an, karena pendekatan yang berbeda-beda yang mereka gunakan. berikut peneliti jabarkan kesamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut:

a. Aspek Metodologi

Ibnu Katsir dan Buya Hamka mempunyai beberapa kesamaan dalam metode penafsiran al-Qur'an. Salah satunya adalah dalam metode penafsiran yang disusun berdasarkan urutan ayat yang terdapat dalam mushaf. Baik Ibnu Katsir maupun Buya Hamka menggunakan metode analisis atau *tahlili* dalam menafsirkan al-Qur'an. Artinya, keduanya menganalisis tafsiran ayat per ayat secara berurutan dan berusaha menjelaskan isi serta aspek-aspek yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pandangan masing-masing.¹⁰⁴

Ibnu Katsir dan Buya Hamka menerapkan metode yang serupa dalam menyusun tafsir al-Qur'an, yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan tartib mushaf. Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari empat jilid besar, dengan Jilid 1 membahas Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nisa', Jilid 2 mencakup tafsir Surah al-Maidah hingga Surah an-Nahl, Jilid 3 meliputi Surah al-Isra' hingga Surah Yasin, dan Jilid 4 membahas Surah as-Saffat hingga Surah an-Nas. Demikian pula dengan Buya Hamka, beliau juga menggunakan pendekatan yang serupa dengan menyusun penafsiran dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas, yang terdiri dari 15 jilid. Dengan demikian, keduanya mengikuti urutan ayat-ayat dalam mushaf al-Qur'an dalam menyajikan tafsir mereka.

Adapun perbedaan utama antara Ibnu Katsir dan Buya Hamka terletak pada bahasa yang mereka gunakan dalam tafsir al-Qur'an. Ibnu Katsir menulis tafsirnya secara lengkap dalam bahasa Arab, sehingga pembaca perlu memiliki pemahaman dan keterampilan dalam bahasa Arab serta aturan gramatiknya untuk memahami secara mendalam penjelasan dan makna yang terkandung dalam tafsirnya. Meskipun demikian, Saat ini, sudah tersedia terjemahan dalam bahasa Indonesia dari tafsir Ibnu Katsir yang telah beredar luas dan membantu pembaca dalam

¹⁰⁴ Samsul Bahri Dkk, *Metodologi Studi Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010). 42.

memahami isi al-Qur'an. Terjemahan ini menjadi sumber belajar yang sangat berharga bagi umat Muslim yang berbahasa Indonesia, karena memungkinkan mereka untuk mengakses pemahaman mendalam tentang teks suci al-Qur'an tanpa harus memiliki kemampuan bahasa Arab yang sangat mendalam.

Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka memilih menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu dengan ejaan lama. Pilihan ini memiliki manfaat besar bagi generasi muda Muslim di Indonesia dan di berbagai daerah yang berbicara dalam bahasa Melayu. Dengan menggunakan bahasa yang lebih akrab bagi mereka, mereka dapat lebih mudah memahami isi al-Qur'an tanpa harus memiliki kemampuan bahasa Arab yang sangat mendalam.

Perbedaan lain antara Ibnu Katsir dan Buya Hamka terletak pada metode penafsiran yang mereka gunakan. Karya Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, merupakan contoh tafsir *bi al-ma'tsur* atau tafsir berdasarkan riwayat. Ibnu Katsir sangat menekankan pentingnya periwayatan dari para mufassir salaf. Ia mengutip hadis dan asar sahabat secara tepat sesuai dengan sumber aslinya, membahas keabsahan hadis dan asar, serta menolak hadis yang dianggap munkar.¹⁰⁵

Sebaliknya, dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka tidak hanya menerapkan metode tafsir *bi al-ma'tsur*, tetapi juga menggabungkan dengan metode tafsir *bi arra'yi*. Saat menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an, Buya Hamka tidak semata-mata bergantung pada al-Qur'an, hadis, asar sahabat, qaul tabi'in, dan sejumlah kitab tafsir yang diakui, namun juga memberikan interpretasi berdasarkan pandangannya sendiri, terutama pada ayat-ayat kauniyah. Ia menghubungkan penjelasannya dengan berbagai pendekatan umum seperti bahasa, sejarah, sosial kemasyarakatan, dan terkadang hingga aspek geografis suatu daerah. Selain itu, Buya Hamka juga menggambarkan kisah masyarakat sebagai bagian dari penjelasan dalam kajian tafsirnya.¹⁰⁶

Berikut tabel mengenai persamaan dan perbedaan Tafsir *al-Qur'an al-Azdhim* dan tafsir *al-Azhar* dari segi aspek metodologi:

¹⁰⁵ Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhā j Al-Mufasssīrīn*, ed. terj. Syahdianor Dan and Faisal Saleh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). 60.

¹⁰⁶ avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" 15, no. 1 (2016). 31.

Tabel 4.5 Persamaan dan Perbedaan Tafsir *Al-Qur'an Al-Azdhim* dan Tafsir *Al-Azhar*

No	Metodologi	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Buya Hamka
1.	Metode	<i>Tahlili</i>	<i>Tahlili</i>
2.	Sumber	<i>Bil ma'tsur</i>	<i>Bil ma'tsur</i> dan <i>Bi arra'yi</i>
3.	Corak Penafsiran	Memfokuskan masalah Hukum atau fiqih	Menggunakan Corak Adabi <i>al-ijtima'iy</i> (Sosial kemasyarakatan)
4.	Bahasa Penafsiran	Menggunakan Bahasa Arab Menyeluruh	Berbaahasa Indonesia atau Melayu dengan ejaan lama

b. Aspek Isi Kandungan ayat

Selain dari segi aspek metodologi, Tafsir *al-Qur'an al-Azdhim* dan tafsir *al-Azhar* juga memiliki persamaan dan perbedaan dari segi isi kandungan ayat, berikut penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

Dalam penafsiran ayat al-Qur'an Surat (QS. Yunus [10]: 58), Ibnu Katsir dan Buya Hamka memiliki persamaan dalam melihat makna dari kata *فَلْيَفْرَحُوا* berarti “*mereka bergembira*”. Tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka mengenai konsep kebahagiaan dalam ayat-ayat yang telah disebutkan terutama terletak pada penekanan mereka bahwa kebahagiaan sejati berasal dari iman yang mendalam dan ketaatan kepada Allah, bukan dari kekayaan atau kesenangan duniawi. Kedua tafsir menekankan bahwa kebahagiaan sejati dan abadi adalah hasil dari petunjuk dan rahmat Allah. Baik Ibnu Katsir maupun Buya Hamka sepakat bahwa petunjuk Allah yang diterima melalui keimanan dan pengamalan ajaran Islam adalah lebih berharga dari segala kekayaan duniawi.

Dalam penafsiran ayat al-Qur'an Surat (QS. Hud [11]: 108), Ibnu Katsir dan Buya Hamka memiliki persamaan dalam melihat makna dari kata *سُعِيدُوا* yang berarti “*orang-orang yang berbahagia*.” Ibnu Katsir dan Hamka memiliki persamaan dalam penafsiran ayat tentang kebahagiaan orang-orang yang mendapatkan tempat di surga dan kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi. Keduanya sepakat bahwa Allah Swt. memberikan karunia kepada manusia secara berkelanjutan.

Selain itu, keduanya juga mengakui bahwa kebahagiaan yang sejati tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga berlanjut ke akhirat. Sebagai contoh, mereka menafsirkan ayat QS Hud [11]:108 untuk menjelaskan bahwa kebahagiaan tersebut didapat oleh orang yang beriman dan melakukan amal saleh.

Dalam penafsiran ayat al-Qur'an Surat At-Taghabun [64]: 16, Ibnu Katsir dan Buya Hamka memiliki persamaan dalam melihat makna dari kata مُفْلِحُونَ yang berarti “*orang-orang beruntung*”. Persamaan antara Ibnu Katsir dan Buya Hamka terletak pada pandangan bahwa Allah Swt. memerintahkan manusia untuk mengeluarkan harta dengan cara yang berkeadilan dan memprioritaskan kebaikan diri sendiri serta orang lain. Keduanya juga sepakat bahwa perilaku kikir atau bakhil dapat berdampak buruk bagi kehidupan manusia di dunia maupun akhirat.

Dalam penafsiran ayat al-Qur'an Surat An-Nur [24]: 52, Ibnu Katsir dan Buya Hamka memiliki persamaan dan dalam melihat makna dari kata فَائِزُونَ yang berarti “*mendapat kemenangan*”. Persamaan antara Ibnu Katsir dan Buya Hamka terletak pada pandangan bahwa siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut dan bertakwa kepada-Nya akan mendapat kemenangan yang sejati. Keduanya juga sepakat bahwa perilaku taat, takut, dan bertakwa harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan pandangan mereka bahwa kehidupan yang taat adalah kunci untuk memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Secara umum, meskipun ada variasi dalam penjelasan dan fokus tafsir masing-masing, Ibnu Katsir dan Buya Hamka konsisten dalam menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui hubungan yang mendalam dan patuh kepada Allah, melampaui kesenangan sesaat yang ditawarkan oleh dunia.

Berikut Analisis perbedaan dari tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka:

Tabel 4.6 Perbedaan Tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka

No	Ayat	Ibnu Katsir	Buya Hamka
1.	QS Yunus [10]: 58	Ibnu Katsir menekankan bahwa kegembiraan harus datang dari menghargai petunjuk dan agama yang	Buya Hamka fokus pada hubungan pribadi antara rahmat Allah yang tumbuh dalam hati

No	Ayat	Ibnu Katsir	Buya Hamka
		benar, yang dianggap lebih berharga dibanding kekayaan duniawi yang fana. Beliau mengasosiasikan karunia Allah dengan iman dan rahmat-Nya dengan Al-Qur'an, yang menyediakan kebahagiaan yang lebih besar dan abadi dibanding kesenangan materi.	seorang mukmin dengan rahmat yang diturunkan dari Allah. Beliau menyatakan bahwa rahmat Allah yang tak pernah berakhir dan keberlangsungan rahmat tersebut melalui keimanan adalah kekayaan yang sejati, berbeda dengan harta duniawi yang fana.
2.	QS Hud [11]: 108	Ibnu Katsir menafsirkan bahwa orang-orang yang berbahagia adalah pengikut para rasul dan bahwa kebahagiaan mereka di surga adalah berdasarkan kehendak Allah, yang memberikan karunia abadi kepada mereka.	Buya Hamka menekankan pada amal saleh dan iman yang dibina selama hidup di dunia sebagai dasar kebahagiaan di surga, dengan martabat yang dapat ditingkatkan oleh Allah. Baginya, kebahagiaan yang kekal dan kenikmatan tanpa batas di surga adalah hasil dari kepercayaan dan ketaatan kepada Allah.
3.	QS At-Taghabun [64]: 16	Ibnu Katsir menjelaskan keberhasilan datang dari kepatuhan total kepada Allah dan Rasul-Nya serta menghindari sikap bakhil. Beliau juga memperluas interpretasi ini dengan menekankan pentingnya dermawan dan berbuat baik.	Buya Hamka menggambarkan bagaimana kikir (bakhil) adalah ciri alami manusia yang harus diatasi dengan iman dan amalan saleh. Beliau mengkaitkan sukses dengan mengatasi kecenderungan ini dan menggunakan apa yang dimiliki untuk membantu orang lain, melihat ini sebagai bagian dari tanggung jawab sosial seorang mukmin.

No	Ayat	Ibnu Katsir	Buya Hamka
4.	QS An-Nur [24]: 52	Ibnu Katsir mengartikan kemenangan sebagai hasil langsung dari kepatuhan dan takwa kepada Allah dan Rasul-Nya, yang membawa manfaat di dunia dan akhirat.	Buya Hamka menyampaikan bahwa kemenangan yang sejati adalah ketika seorang mukmin tidak merasa diperintah oleh apa pun kecuali oleh Allah. Baginya, kemenangan adalah pembebasan dari ikatan materi dunia dan pemenuhan total terhadap kehendak Ilahi, mengarahkan hati dan tindakan secara eksklusif kepada Allah.

Secara keseluruhan, Ibnu Katsir lebih cenderung pada penjelasan yang detail dan teologis, seringkali berfokus pada aspek keimanan dan konsekuensinya, sementara Buya Hamka memberikan tafsir yang lebih praktis dan personal, sering menekankan pada pengalaman batin dan sosial mukmin dalam menjalani ajaran Islam. Meskipun terdapat perbedaan dalam gaya dan pendekatan, baik Ibnu Katsir maupun Buya Hamka menekankan bahwa kebahagiaan sejati dalam Islam adalah hasil dari ketaatan kepada Allah, penerimaan rahmat-Nya, dan menjalani hidup dengan penuh iman dan amal shalih. Kedua mufasir ini menggunakan metode yang mendalam dan holistik untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, memastikan bahwa makna dan hikmah dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh umat Islam di berbagai konteks dan zaman.

Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka pada ayat-ayat kebahagiaan dalam al-Qur'an juga menawarkan pandangan yang komplementer. Ibnu Katsir memberikan pandangan yang mendalam tentang kebahagiaan akhirat dan sikap dalam menghadapi ujian hidup, sementara Buya Hamka menekankan relevansi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Pandangan yang komplementer berarti bahwa penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka saling melengkapi dan memberikan perspektif yang menyeluruh mengenai kebahagiaan menurut al-Qur'an. Meskipun fokus mereka

berbeda, kedua penafsiran tersebut bersama-sama memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang konsep kebahagiaan dalam Islam.

Ibnu Katsir menekankan bahwa kebahagiaan sejati terletak di akhirat, yaitu kebahagiaan yang abadi dan hakiki. Beliau menjelaskan bahwa hidup di dunia adalah ujian, dan kebahagiaan dunia hanya sementara. Oleh karena itu, kebahagiaan yang paling penting adalah yang dicapai setelah kehidupan di dunia, melalui ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya bersabar dan berserah diri kepada Allah ketika menghadapi ujian hidup. Musibah dan kesulitan adalah bagian dari kehidupan yang menguji iman dan ketakwaan seseorang. Dengan bersabar dan tetap taat kepada Allah, seseorang akan mendapat rahmat dan kebahagiaan sejati di akhirat.

Menurut Ibnu Katsir, kebahagiaan adalah milik orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang melakukan amal-amal baik dan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan pahala yang lebih baik di akhirat sebagai balasan dari amal-amal mereka. Kebahagiaan dan ketenangan batin dapat dicapai dengan iman dan melakukan amal baik sesuai ajaran Islam. Selain mendapatkan kebahagiaan di dunia, di akhirat Allah akan memberikan balasan yang lebih baik lagi, yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.¹⁰⁷

Sedangkan Buya Hamka menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Beliau percaya bahwa kebahagiaan bukan hanya dicapai di akhirat, tetapi juga dapat dirasakan di dunia melalui kedekatan dengan Allah, ketenangan jiwa, dan kepuasan hati. Ini berarti bahwa menjalani hidup dengan penuh kesadaran spiritual dan mengikuti petunjuk Allah membawa kebahagiaan sejati di dunia. Buya Hamka juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Meskipun kebahagiaan akhirat sangat penting, hal itu tidak berarti bahwa kebahagiaan di dunia harus diabaikan. Menjalani hidup yang baik, berbuat kebaikan, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia adalah bagian dari

¹⁰⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdul Ghoﬀar, Cet. I, Jilid 5, (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2001). 103.

ajaran Islam yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰⁸

Buya Hamka membagi menjadi dua jenis kebahagiaan yaitu kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Untuk indikator-indikatornya ialah Kebahagiaan duniawi, Buya Hamka menjelaskan bahwa ada tujuh indikator kebahagiaan. Yaitu memiliki jiwa dan badan yang bersih atau sehat, berteman dengan orang-orang yang baik, membiasakan diri dengan terus berfikir, bekerja dengan baik dan benar, introspeksi diri, qana'ah, dan tawakal. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi, Buya Hamka menjelaskan bahwa ada empat indikator kebahagiaan. Yaitu: memperkuat i'tikad yang kuat, memiliki sebuah keyakinan, memiliki iman, dan memiliki agama. Dan kebahagiaan sendiri menurut Buya Hamka tidak bisa lepas dari Agama. Agama adalah salah satu jalan termudah dalam mencapai kebahagiaan.¹⁰⁹

Jadi demikian Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka saling melengkapi, Ibnu Katsir memberikan perspektif mendalam tentang kebahagiaan yang sejati di akhirat dan sikap sabar dalam menghadapi ujian hidup, sedangkan Buya Hamka menekankan relevansi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Kombinasi dari kedua perspektif ini memberikan pandangan yang utuh mengenai bagaimana mencapai kebahagiaan menurut ajaran Islam.

¹⁰⁸ Nur Hadi Ihsan et al., "Analisis : Jurnal Studi Keislaman" 21, no. 2 (2021). 291.

¹⁰⁹ Ihsan et al, "Analisis : Jurnal Studi Keislaman". 292.